

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS SOSIALISASI TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI VERBAL LANSIA MENARIK DIRI DI POSYANDU KAMPUNG BOJONG INDAH CISEENG BOGOR

¹Veri, ²Ida Listiana

¹Program Studi Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

²Program Studi Kebidanan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

E-mail: stefenveri060991@gmail.com

ABSTRACT

According to the World Health Organization, the elderly are the population group aged > 60 years. WHO said that the elderly population in Indonesia in 2020 will reach 28.8 people (11.34%). The number of patients withdrawing is increasing every year, one of the causes is stressor-related disorders, group activity therapy can improve social relations in the group gradually so that it can change maladaptive behavior to be adaptive.. **This research method** is a quantitative method of quasy experiment one group pre test post test design without using comparison group (control) that uses primary data (questionnaires) with the aim of knowing the effect of the independent variables on the dependent variable. The population in this study were the elderly at the Elderly Posyandu in Bojong Indah Village Ciseeng Bogor, amounting to 85 elderly with a sample of 30 elderly people withdrawing using non-probability sampling technique. From the results of the study obtained verbal communication skills of respondents before being given socialization group activity therapy as many as 26 respondents (86.67%) had poor communication skills, then after being given socialization group activity therapy verbal communication skills of respondents increased to as many as 22 respondents (73.33%) had good verbal communication skills . The results of statistical tests using the Wilcoxon test obtained a value ($P\text{-value} = 0.000$, $\alpha: 0.05$) so it can be concluded that there is a significant effect between socialization group activity therapy on verbal communication skills in elderly withdrawing. **Suggestions** for health services are expected to be useful as additional information for nurses and other health workers about the importance of socialization group activity therapy on verbal communication skills in elderly withdrawing.

Keywords: Socialization Group Activity Therapy, Verbal Communication Skills.

ABSTRAK

World Health Organization lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berumur >60 tahun. WHO bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mencapai angka 28,8 jiwa (11,34%). Jumlah pasien menarik diri meningkat tiap tahunnya salah satu penyebabnya adalah gangguan terkait stressor, terapi aktivitas kelompok dapat meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok. Tujuan penelitian : mengetahui pengaruh TAKS terhadap kemampuan komunikasi verbal pada lansia menarik diri. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif *pre experiment one group pre test post test*. Populasi : lansia di Posyandu Lansia Kampung Bojong Indah Ciseeng Bogor b85 lansia dengan sampel 30 lansia dengan teknik *non probability sampling*. Dari hasil penelitian diperoleh kemampuan komunikasi verbal responden sebelum diberikan TAKS 26 responden (86,67%) memiliki komunikasi tidak baik, sesudah diberikan TAKS komunikasi verbal responden meningkat menjadi 22 responden (73,33%) memiliki komunikasi verbal baik. Hasil uji statistik menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai ($P\text{-value} = 0,000$, $\alpha : 0,05$) dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan antara TAKS terhadap kemampuan komunikasi verbal pada lansia menarik diri. Saran bagi pelayanan kesehatan diharapkan bermanfaat sebagai informasi bagi perawat dan tenaga kesehatan tentang pentingnya TAKS terhadap kemampuan komunikasi verbal pada lansia menarik diri.

Kata Kunci: Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi, Kemampuan Komunikasi Verbal.

PENDAHULUAN

Menurut International Data Base (IDB), jumlah lanjut usia di dunia pada tahun 2000 sebanyak 603.999.996 jiwa, sedangkan pada sensus tahun 2005 terdapat

670.430.020 jiwa dan pada sensus tahun 2015 sebanyak 1,2 milyar jiwa, diperkirakan pada tahun 2015 terdapat 25. akan menjadi 2 miliar (21% dari total). Sekitar 80% lansia tinggal di negara berkembang, dan Asia Pasifik adalah bagian dunia dengan pertumbuhan tercepat (Database Internasional, 2011).

Isolasi sosial memiliki dua faktor yaitu faktor predisposisi dan faktor penyebab sedangkan faktor predisposisi adalah perkembangan dan sosial budaya. Kegagalan dapat mengakibatkan seseorang tidak percaya pada dirinya sendiri atau orang lain, ragu, takut salah, pesimis terhadap dirinya sendiri, merasa putus asa dan down. Ketika klien depresi, situasi ini menyebabkan dia tidak mau berinteraksi dengan orang lain, dia ingin tenang dan menghindari orang lain (Kusumawati & Kartono, 2010) dan terutama memicu stres sosial budaya dan stres psikologis (Prabowo, 2014) untuk gangguan kesehatan mental isolasi sosial: Pembatalan ini akan berdampak negatif jika tidak segera diproses.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan metode kuantitatif pretest, rancangan posttest kelompok tanpa kelompok pembandingan (kontrol). Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2021 di Posyandu Kampung Bojong Indah Ciseeng Bogor untuk Lansia. Jumlah responden 85 dan sampel 30 dan non-probability sampling digunakan. Mengumpulkan data dengan kuesioner keterampilan komunikasi verbal sebelum dan sesudah tes dari sesi perawatan 1-7 terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Analisis bivariat untuk menunjukkan pengaruh antara dua variabel dengan membandingkan uji non parametrik Wilcoxon dengan nilai signifikansi; $P\text{-value} < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Karakteristik lansia yang meliputi: usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, status perkawinan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=30)

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
a. 60-65 tahun	13	43,3
b. 66-70 tahun	17	56,7
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	5	16,67
b. Perempuan	25	83,33
Riwayat pendidikan		
a. SD / tidak sekolah	16	53,33
b. SMP	10	33,33
c. SMA	4	13,34

Karakteristik	Frekuensi	%
Riwayat pekerjaan		
a. Tidak bekerja	7	23,33
b. Petani	8	26,67
c. Wiraswasta	7	23,33
d. PNS	4	13,33
e. Lainnya	4	13,33
Status pernikahan		
a. Nikah	14	46,67
b. Janda/duda	16	53,33

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden pada Tabel 1, diketahui bahwa lebih dari separuh responden berusia 66-70 tahun yaitu 17 responden (56,7%), sedangkan usia 60-65 tahun hampir separuhnya adalah 13 responden. (43,3%). Berdasarkan jenis kelamin ditemukan bahwa hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (83,33%), sedangkan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden (16,7%). Berdasarkan riwayat pendidikan didapatkan data lebih dari setengah responden dengan riwayat pendidikan SD/tidak sekolah yaitu sebanyak 16 responden (53,33%), diikuti hampir setengah responden dengan riwayat pendidikan SMP sebanyak 10 lansia (33,3%), dan sebagian kecil responden dengan pendidikan SMA sebanyak 4 lansia (13,3%). Berdasarkan riwayat pekerjaan didapatkan data hampir setengah responden dengan riwayat pekerjaan sebagai petani sebanyak 8 responden (26,67%), diikuti sebagian kecil responden dengan riwayat pekerjaan wiraswasta dan tidak bekerja sebanyak 7 responden (23,33%), sedangkan sebagian kecil responden dengan riwayat pekerjaan PNS dan lainnya sebanyak 4 responden (13,33%). Berdasarkan status perkawinan didapatkan data lebih dari setengah responden berstatus janda/duda sebanyak 16 responden (53,33%), sedangkan hampir setengah responden berstatus kawin sebanyak 14 responden (46,67%).

b. Kemampuan Komunikasi Verbal pada Lansia Menarik Diri Sebelum Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS)

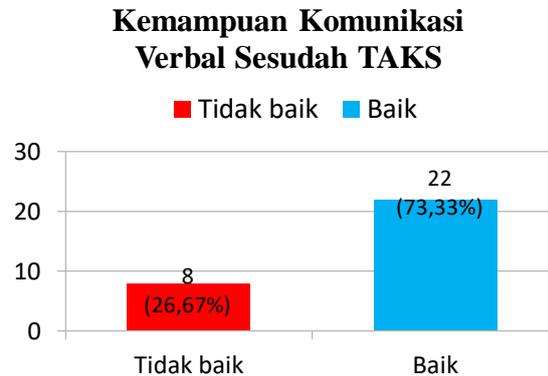
Diagram 1 Analisis Kemampuan Komunikasi Verbal pada Lansia Menarik Diri Sebelum TAKS (n=30).



Berdasarkan Diagram 1 didapatkan hampir seluruh responden dengan kemampuan komunikasi verbal tidak baik sebanyak 26 responden (86,67%), sedangkan sebagian kecil responden dengan kemampuan komunikasi verbal baik sebanyak 4 responden (13,33%).

c. Kemampuan Komunikasi Verbal pada Lansia Menarik Diri Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS)

Diagram 2 Analisis Kemampuan Komunikasi Verbal pada Lansia Menarik Diri Sesudah TAKS (n=30).



Berdasarkan Diagram 2 didapatkan distribusi frekuensi kategori kemampuan komunikasi verbal pada lansia menarik diri di Posyandu Lansia Kampung Bojong Indah Ciseeng Bogor sesudah diberikan TAKS diperoleh lebih dari setengah responden dengan kemampuan komunikasi verbal baik sebanyak 22 responden (73,33%), sedangkan hampir setengah responden dengan kemampuan komunikasi verbal tidak baik yaitu sebanyak 8 responden (26,67%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Analisis Uji Normalitas Kemampuan Komunikasi Verbal Sebelum dan Sesudah TAKS (n=30).

Uji Normalitas	Shapiro-Wilk
Kemampuan Komunikasi Verbal Sebelum TAKS	0,039
Kemampuan Komunikasi Verbal Sesudah TAKS	0,227

Tabel 2: Komunikasi verbal sebelum TAKS $p = 0,039$. Hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang menggambarkan data tidak berdistribusi normal, sedangkan data keterampilan komunikasi lisan menurut TAKS memiliki $p = 0,227$. Hal ini menunjukkan nilai $p > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang menggambarkan distribusi normal dari data. Dengan hasil uji berikut maka tidak bisa dilakukan uji parametrik, sehingga uji yang dilakukan uji non parametrik Wilcoxon.

Tabel 3 Kemampuan Komunikasi Verbal Sebelum dan Sesudah Pemberian TAKS pada Lansia Menarik Diri di Posyandu Lansia Kampung Bojong Indah Ciseeng Bogor (n=30).

Kemampuan komunikasi verbal	N	Median (min-max)	Mean \pm S.D	P-value
Kemampuan komunikasi verbal sebelum TAKS	30	18,50 (6-23)	17,63 \pm 3,970	0,000
Kemampuan komunikasi verbal sesudah TAKS	30	24,50 (12-32)	23,90 \pm 4,163	0,000

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara responden sebelum dan sesudah dikeluarkannya TAKS menunjukkan rata-rata kemampuan komunikasi lisan sebelum diterbitkannya TAKS sebesar 17,63 dan meningkat menjadi 23,90 setelah dikeluarkannya TAKS. Jika $p\text{-nilai} = 0,000 < \alpha = (0,05)$, maka rata-rata selisih peningkatan keterampilan komunikasi lisan adalah 6,27.

3. Karakteristik Responden di Posyandu Lansia Kampung Bojong Indah Ciseeng Bogor

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, diketahui keadaan sebenarnya dengan menyebarkan kuesioner dan perlakuan TAKS kepada 30 responden untuk mengetahui umur, jenis kelamin, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, status perkawinan dan ciri-ciri wicara. Keterampilan komunikasi pra-TAKS dan keterampilan komunikasi lisan pasca-TAKS dijelaskan sebagai berikut:

a. Usia

Dari hasil analisis didapatkan lebih dari setengah responden berusia 66 sampai 70 tahun yaitu sebanyak 17 responden (56,7%). Hal diatas sejalan dengan teori menurut WHO pada tahun 2013 menyatakan lanjut usia (elderly) yaitu kelompok usia 55-65 tahun.

Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa responden yang diambil sesuai dengan kategori inklusi yang ditentukan oleh peneliti yaitu 60 sampai 70 tahun, dan responden paling banyak berusia 66 sampai 70 tahun.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 responden (83,33%). Hal diatas sejalan dengan teori Maryam dalam Wahyu 2015 yang menyebutkan Pada orang lanjut usia, baik pria maupun wanita, terjadi gangguan fungsi tubuh secara teratur. Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan kemampuan mobilisasi pada lansia sangat berpengaruh untuk responden dapat berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, lansia laki-laki terbilang memiliki fisik lebih kuat dari pada perempuan, maka dari itu responden dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan dari pada laki-laki.

c. Riwayat Pendidikan

Dari hasil analisis didapatkan lebih dari setengah responden dengan riwayat pendidikan SD/tidak sekolah yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi verbal dan kemampuan sosialisasi responden. Berdasarkan data pendidikan responden terbanyak adalah SD/tidak sekolah, hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan yang kurang memiliki kemampuan komunikasi dan bersosialisasi yang kurang pula.

d. Riwayat Pekerjaan

Dari hasil analisis didapatkan hasil hampir setengah responden dengan riwayat pekerjaan sebagai petani sebanyak 8 responden (26,67%). Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan riwayat pekerjaan responden sangat berpengaruh pula pada kemampuan komunikasi verbal karena pekerjaan yang dilakukan responden ketika masih bekerja membentuk kemampuan komunikasi verbal pada responden. Selain itu masa pensiun pula

yang mengakibatkan lansia hilang rasa percaya diri sehingga enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain atau bersosialisasi dengan sekitar.

e. Status Perkawinan

Dari hasil analisis didapatkan lebih dari setengah responden berstatus janda/duda sebanyak 16 responden (53,33%). Hal diatas sejalan dengan teori menurut Hurlock dalam Nauli (2014) yang menyatakan penyesuaian terhadap kematian pasangan atau perceraian sangat sulit bagi pria maupun wanita pada usia lanjut, karena pada masa ini semua penyesuaian sulit dilakukan. Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan dengan tidak adanya pasangan mengakibatkan kepercayaan diri responden tersebut menurun dan merasa tidak ada tempat untuk melaporkan terutama tentang masalah pribadi anda, hal ini menjadi salah satu faktor mengapa lansia tersebut menjadi menarik diri dan tidak ada minat untuk berkomunikasi dengan orang lain atau lingkungan sekitar dan responden dengan status perkawinan janda/duda memiliki persentase tinggi dibandingkan dengan responden dengan status kawin.

4. Kemampuan Komunikasi Verbal pada Lansia Menarik Diri Sebelum Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok (TAKS)

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan hampir seluruh responden dengan kemampuan komunikasi verbal tidak baik sebanyak 26 responden (86,67%). Hal diatas sejalan dengan teori menurut Zen (2013) yang mengataka. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku umum. Sementara itu, motivasi dan keinginan lansia untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain atau lingkungan mempengaruhi kemampuan komunikasi lisannya.

Berdasarkan hal di atas peneliti menyimpulkan kemampuan komunikasi verbal sebelum pemberian TAKS diperoleh hampir seluruh responden memiliki kemampuan komunikasi verbal tidak baik. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi lisan pada lansia, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan dan status perkawinan. Hasil penelitian yang melihat karakteristik responden yang lebih tua, diketahui bahwa mayoritas adalah perempuan, berpendidikan SD/tidak sekolah dan status perkawinan adalah janda/duda.

5. Kemampuan Komunikasi Verbal pada Lansia Menarik Diri Sesudah Diberikan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS)

Hasil analisis menunjukkan lebih dari separuh responden yang memiliki kemampuan komunikasi lisan yang baik sebanyak 22 responden (73,33%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki keterampilan komunikasi lisan yang baik setelah TAKS.

Hal di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Moh.Arip dan Rusmin (2011) tentang perbedaan kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah TAKS yang dievaluasi dengan P-value 0,000. Keterampilan komunikasi setelah TAKS meningkat dibandingkan dengan keterampilan komunikasi sebelum menerima TAKS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian TAKS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi penerima TAKS.

6. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAKS) pada Lansia Menarik Diri di Posyandu Lansia Kampung Bojong Indah Ciseeng Bogor

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan adanya pengaruh TAKS terhadap kemampuan komunikasi verbal. Maka kemampuan komunikasi verbal yang didapatkan dengan hasil uji wilcoxon : rata-rata sebelum TAKS (17,63) sesudah TAKS (23,90) dengan didapatkan hasil perbedaan mean peningkatan kemampuan komunikasi verbal yaitu sebesar (6,27) dengan *p-value* (0,000 kurang dari 0,05). Berarti terdapat pengaruh pemberian TAKS terhadap kemampuan komunikasi verbal pada lansia menarik diri.

Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa TAKS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dengan responden memiliki motivasi untuk berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar dengan cara Hal **di atas** sejalan dengan cara Perkenalkan diri Anda, kenali orang lain, diskusikan topik tertentu, diskusikan hal-hal pribadi yang Anda alami, berkolaborasi dan pikirkan manfaat TAKS.

KESIMPULAN

1. Teridentifikasi karakteristik umur sebagian besar responden berusia 66-70 tahun, lebih dari separuh responden sebanyak 17 responden (56,67%), karakteristik jenis kelamin yang teridentifikasi hampir seluruhnya responden perempuan, 25 responden (83,3%), karakteristik riwayat pendidikan teridentifikasi lebih dari setengah responden adalah pendidikan SD/tidak sekolah sebanyak 16 responden (53,3%), karakteristik riwayat pekerjaan teridentifikasi hampir setengah responden adalah petani sebanyak 8 responden (26,7%), karakteristik status perkawinan teridentifikasi lebih dari setengah responden berstatus janda/duda sebanyak 16 responden (53,3%).
2. Teridentifikasi kemampuan komunikasi verbal pada lansia menarik diri sebelum mendapatkan TAKS terbanyak yaitu memiliki kemampuan komunikasi baik (86,7%).
3. Teridentifikasi kemampuan komunikasi verbal pada lansia menarik diri sesudah mendapatkan TAKS terbanyak yaitu memiliki kemampuan komunikasi verbal baik sebanyak 22 responden (73,3%) memiliki kemampuan komunikasi verbal baik.
4. Teranalisis hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan *P-value* = 0,00.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Moh. 2011. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi pada Klien Menarik Diri di Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB*: Jurnal Kesehatan Prima vol.5 (2) : 757-759
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2017. *Profil Lansia Provinsi Jawa Barat 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. No Publikasi : 32520.1804.
- Elok, W. Pambudi. 2015. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di*

- Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember. Skripsi.* Jember : Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Hermiati, P. Harahap, R. 2018. *Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Skizofrenia pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprpto Provinsi Bengkulu.* Jurnal Keperawatan Silampari, 1(2) : 76-92.
- Internasional Data Base. 2011. www.preventionweb.net/files/24697_246922011_disasterstarts1. (01 Februari 2021).
- Kemenkes RI. 2016. *Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia.* Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. ISSN 2442-7659.
- Keliat, B A., dkk. 2014. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas : CMHN (Basic Course).* Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- _____, & Prawirowiyono, A. 2014. *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok.* (B. Angelina, Ed.). Jakarta : EGC
- Kusumawati F dan Hartono Y. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa.* Jakarta : Salemba Medika.
- Maryam, R. Siti. 2011. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya.* Jakarta : Salemba Medika.
- _____. 2012. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya.* Jakarta : Salemba Medika.
- Nauli, Tamara & Bayhakki. 2014. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.* Jopsik Vol.1 No. 12 Oktober 2014
- Prabowo, E. 2014. *Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa.* Jakarta : Nuha Medika.